

**ANALISIS ANGGARAN BIAYA PRODUKSI DALAM
MENINGKATKAN EFISIENSI PADA
PT. RADJA TIRTA JAYA
DI MAKASSAR**

Telah diterima oleh

Universitas "45"

sarjana pada jurusan

Pengawas umum

DR. A Sos



NO. STB/NIRM : 4593013039/9931100410179

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2001**

4. Drs. Wellang Ruslan

(*W. Ruslan*)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Anggaran Biaya Produksi
Dalam Meningkatkan Efisiensi Pada
PT. Radja Tirta Jaya di Makassar

Nama : A N S A R. S

Nomor Pokok/Nirm : 4593013039/9931100410179

Jurusan : Akuntansi

Pembimbing I



(MARDJUNI, SE. MSi)

Pembimbing II



(DARMAWATI, SE. Ak)

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi



(SUKMAWATI MARDJUNI, SE.MSi)

Ketua Jurusan Akuntansi
Universitas "45"



(SUMATRIANI, SE. Ak)

KATA PENGANTAR

Dengan senantiasa menyebut dan mengagungkan Asma Allah penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan berkah, petunjuk karunia dan magfiroh-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menuangkan konsep-konsep Akuntansi serta penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama aktif mengikuti perkuliahan didalam merampungkan penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kepada semua pihak dan para pembaca, penulis senantiasa berlapang dada dan dengan segala senang hati menerima kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun dan obyektif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA, Rektor Universitas "45".
2. Ibu Sukmawati, SE, Msi, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45".
3. Bapak Mardjuni, SE, Msi, selaku konsultan pertama dan Ibu Darmawati, SE, Ak selaku konsultan kedua atas

kerelaannya memberikan bimbingan dan pengarahan-pengarahan.

4. Ibu Sumatriani, SE, Ak, sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas "45" atas segala jerih payahnya dalam membimbing dan mengarahkan selama penulis aktif dibangku kuliah.
5. Bapak Pimpinan PT. Raja Tirta Jaya Makassar dan seluruh stafnya yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
6. Terkhusus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta serta saudara-saudara penulis yang penuh pengorbanan dan kesabaran yang setiap saat memberikan bantuan baik moril maupun materil selama menuntut ilmu sampai menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul kalam, tak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai balas budi, kecuali rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penulis doakan kepada ALLAH SWT semoga bantuan dan dorongan serta bimbingan dari semua pihak dapat imbalan yang setimpal disisi ALLAH.

Makassar, Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah Pokok	3
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	3
1.3.1. Tujuan	3
1.3.2. Kegunaan	4
1.4. Hipotesis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Pengertian dan Penggolongan Biaya	5
2.1.1. Pengertian Biaya	5
2.1.2. Penggolongan Biaya	8
2.2. Pengertian Biaya Standar	14
2.3. Pengertian Pengendalian	17
2.4. Unsur-unsur Biaya Produksi	22
2.5. Metode Penetapan Biaya Standar..	



DAFTAR TABEL

HALAMAN

I	BESARNYA ANGGARAN DAN REALISASI ANGGARAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 1999 S/D 2000	3
II	BESARNYA JUMLAH PRODUKSI KAYU LOGS PADA PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	45
III	BESARNYA ANGGARAN BIAYA BAHAN BAKU KAYU PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	46
IV	BESARNYA ANGGARAN BIAYA TENAGA KERJA PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	49
V	BESARNYA ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	50
VI	REALISASI BIAYA BAHAN BAKU SESUNGGUHNYA PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	52
VII	REALISASI BIAYA TENAGA KERJA SESUNGGUHNYA PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	53

DAFTAR SKEMA

	LAHAMAN
I	
STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR TAHUN 2000	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, keberhasilan sebuah perusahaan khususnya perusahaan industri dalam mengelola hasil produksinya adalah adanya pengelolaan manajemen produksi secara efisien dan efektif. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang proses pengambilan keputusan dalam penetapan upaya pengaturan dan pengkoordinasian penggunaan sumber-sumber daya dalam proses produksi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Untuk menunjang pengelolaan produksi dalam suatu perusahaan industri, dibutuhkan biaya produksi. Di mana biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan industri dalam melaksanakan proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Dalam proses produksi barang jadi, tanpa adanya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka tidaklah mungkin proses produksi dapat terlaksana. Oleh karena itulah untuk menunjang efisiensi atas penggunaan biaya produksi, perlu adanya pengendalian biaya produksi.

Tujuan dan sasaran dengan adanya pengendalian biaya produksi adalah untuk mengetahui sejauh mana efisiensi penggunaan biaya produksi dalam proses produksi, guna

memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi biaya yang digunakan dalam proses produksi.

Demikian pula halnya dengan PT. Radja Tirta Jaya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi pengolahan kayu dan meubel kayu. Dimana dalam melaksanakan kegiatan produksinya, membutuhkan biaya produksi. Salah satu upaya yang ditempuh oleh perusahaan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksinya adalah melakukan pengendalian biaya produksi.

Untuk mempermudah upaya perusahaan dalam melakukan pengendalian atas biaya produksi, perlu adanya analisis varians biaya produksi. Di mana sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan melakukan analisis varians adalah untuk mengetahui sejauh mana efisiensi biaya produksi dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada PT. Radja Tirta Jaya, menunjukkan bahwa varians biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan belum efisien. Hal ini disebabkan oleh karena anggaran biaya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu upaya dari perusahaan untuk menerapkan anggaran biaya produksi yang lebih efisien.

Untuk melihat efisiensi anggaran biaya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan, pada tabel berikut ini akan disajikan besarnya anggaran dan realisasi dari anggaran biaya produksi selama tahun 1999 s/d tahun 2000.

TABEL I
 BESARNYA ANGGARAN DAN REALISASI ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
 PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
 TAHUN 1999 S/D 2000

Tahun	Anggaran Biaya Produksi (Rp)	Realisasi Biaya Produksi (Rp)	Selisih Menguntungkan/ Merugikan
1999	315.599.375	231.506.725	84.092.650
2000	320.564.375	377.100.875	(58.536.500)

Sumber : PT. Radja Tirta Jaya Makassar

1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikemukakan masalah pokok yaitu sebagai berikut :

" Seberapa efektif penerapan anggaran biaya produksi dalam meningkatkan efisiensi ?"

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengendalikan varians biaya produksi yang ditetapkan oleh PT. Radja Tirta Jaya.
- b. Untuk mengetahui varians biaya produksi sebagai alat pengendalian perusahaan.

1.3.2. Kegunaan

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan yang diteliti dalam kaitannya dengan fungsi pengendalian varians biaya produksi.
- b. Dapat dijadikan bahan masukan bagi yang berkepentingan terhadap masalah tersebut.
- c. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi pada Universitas "45" di Makassar

1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

" Diduga bahwa realisasi biaya produksi yang dicapai oleh perusahaan belum efisien."



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Penggolongan Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena biaya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Informasi biaya dalam pengambilan keputusan adalah hal yang penting, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa biaya hanya merupakan satu di antara sekian banyak faktor yang menjadi pertimbangan.

Kebutuhan akan data biaya berbeda-beda dan mungkin dihitung berdasarkan kondisi dan tujuan yang berbeda-beda serta untuk keperluan fihak-fihak yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, kita jumpai keanekaragaman di dalam pemakaian istilah dan konsep yang digunakan dalam perhitungan biaya, yang jelas biaya haruslah didasarkan pada fakta yang bersangkutan dan cukup terukur sehingga memungkinkan perusahaan mengambil keputusan yang tepat.

Kata biaya sering menjadi alih bahasa dari cost atau expense. SAK 1999 menggunakan istilah biaya sebagai padanan cost dan istilah beban sebagai padanan expense. Cost adalah pengorbanan sumber daya ekonomi tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya. Sedangkan expense adalah pengorbanan sumber daya ekonomis untuk memperoleh penghasilan (revenue).

Oleh sebab itu, bilamana istilah biaya digunakan secara spesifik, haruslah istilah tersebut dilengkapi dengan menunjuk obyek yang bersangkutan. Setiap pelengkap mempunyai arti yang penting dalam menghitung dan mengukur biaya, yang akan berguna bagi pimpinan dalam usahanya mencapai sasaran dasar perencanaan dan pengawasan.

Sebagian dari istilah-istilah biaya itu digunakan sehubungan dengan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan untuk menyusun laporan-laporan keuangan. Data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan perusahaan, tetapi untuk keperluan perencanaan, analisa dan pengambilan keputusan, sering dihadapkan pada masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung, biaya differensial, biaya kesempatan yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya masa lampau. Oleh sebab itu, merupakan persvaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaan. Suatu permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan.

Untuk inilah, pemilik melalui manajemen perusahaan perlu menetapkan ukuran, kriteria serta metode, sistem akuntansi yang akan dipergunakan dengan berpedoman pada ketentuan yang telah diatur dalam prinsip akuntansi yang

telah diterima secara universal di Indonesia diatur dengan apa yang termuat dalam Prinsip Akuntansi Indonesia yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999 : 79) bahwa biaya dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas.

" Dalam artian sempit, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam artian luas, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan tercapai untuk mencapai tujuan tertentu."

Definisi yang dikemukakan di atas, memuat empat unsur pokok, yaitu :

- Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- Diukur dalam satuan uang
- Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Kemudian menurut Henry Simamora (1999 : 35) bahwa :

" Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa."

Sedangkan menurut Supriyono (1997 : 16) bahwa :

" Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenues) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan."

Definisi biaya yang telah dikemukakan di atas, merupakan pusat perhatian dalam ilmu ekonomi perusahaan. Walaupun telah ada usaha intensif untuk menyeragamkannya, masih terdapat pengertian yang berbeda-beda mengenai pengertian biaya tersebut. Namun inti dari keseluruhan definisi tersebut adalah bahwa biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu, dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula atau tidak ada satu cara penggolongan yang dapat dipakai untuk semua tujuan menyajikan informasi biaya.

Berikut ini akan disajikan penggolongan biaya yang sering dilakukan untuk menyajikan informasi biaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet Sugiri (1999 : 16-26) yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya berdasar fungsi perusahaan
2. Klasifikasi biaya berdasar periode memperolehnya dengan pendapatan
3. Klasifikasi biaya berdasar dapat ditelusurinya ke obyek biaya
4. Klasifikasi biaya berdasar hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Klasifikasi biaya berdasar kemampuan manajer untuk mengendalikannya
6. Klasifikasi biaya berdasar pengambilan keputusan
7. Klasifikasi biaya berdasar dampak keputusan terhadap kas keluar

1. Klasifikasi biaya berdasar fungsi perusahaan

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan dapat dibagi atas :

- a. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.

Elemen biaya produksi terdiri dari ;

- 1) Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk membuat produk selesai.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung adalah seluruh balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan.

- 3) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva pabrik tetap, biaya listrik, air pabrik, biaya asuransi pabrik dan lain sebagainya.
- b. Biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya iklan, biaya gaji para pramuniaga, biaya angkut barang-barang yang dijual dan gaji manajer pemasaran.
- c. Biaya administrasi adalah biaya yang diperlukan untuk administrasi secara umum, seperti gaji eksekutif, biaya penyelenggaraan akuntansi, gaji pegawai bagian administrasi dan biaya bahan habis pakai.

2. Klasifikasi biaya berdasar periode mempertemukannya dengan pendapatan

Klasifikasi biaya berdasar periode mempertemukannya dengan pendapatan dapat dibedakan atas :

- a. Biaya produk adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi barang/produk. Biaya-biaya ini dipertemukan (ditandingkan) dengan pendapatan pada periode penjualan produk.
- b. Biaya periode adalah biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan

untuk memperoleh barang/produk yang akan dijual. Biaya periode diakui sebagai biaya (ditandingkan dengan penghasilan pada periode terjadinya).

3. Klasifikasi biaya berdasar dapat ditelusurinya ke obyek biaya

Obyek biaya adalah obyek yang menjadi sasaran biaya. Obyek biaya dapat berupa produk, departemen atau kegiatan. Akuntansi manajemen menggunakan beberapa obyek biaya dengan pemilihan spesifik, bergantung pada sifat bisnis dan kehendak manajemen. Jika obyek biayanya adalah produk, maka dikenal biaya langsung produk dan biaya tak langsung produk. Jika obyek biayanya adalah departemen, maka dikenal biaya langsung departemen dan biaya tak langsung departemen.

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi ke suatu obyek tertentu karena biaya dikeluarkan untuk manfaat obyek biaya itu sendiri. Adapun biaya tak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk lebih dari satu obyek biaya dan tak dapat ditelusuri ke salah satu obyek tertentu.

4. Klasifikasi biaya berdasar hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Ditinjau dari hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi :



- a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak berubah untuk satu periode tertentu dan perunitnya berubah-ubah berbanding terbalik dengan volume kegiatan.
- b. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya bervariasi secara proporsional dengan variasi volume kegiatan, tetapi jumlah perunitnya tetap.

5. Klasifikasi biaya berdasar kemampuan manajer untuk mengendalikannya

Dipandang dari sudut dapat atau tidaknya biaya dikendalikan oleh manajer, biaya digolongkan menjadi :

- a. Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada periode tertentu.
- b. Biaya tak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada periode tertentu.

6. Klasifikasi biaya berdasar pengambilan keputusan

Klasifikasi lain yang penting adalah pembedaan kas ke dalam :

- a. Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi dimasa mendatang dan berbeda di antara berbagai alternatif keputusan. Dua kriteria (1) akan terjadi dan (2) berbeda harus dipenuhi agar suatu biaya disebut biaya

relevan. Oleh karenanya adanya dua kriteria ini, maka biaya relevan harus dipertimbangkan di dalam membuat keputusan.

- b. Biaya tak relevan adalah biaya yang memenuhi salah satu atau kedua-duanya dari kriteria biaya relevan. Oleh karena itu biaya tak relevan tidak perlu dipertimbangkan di dalam pengambilan keputusan.
- c. Biaya terhindarkan adalah biaya yang dapat dihindarkan jika satu alternatif keputusan diambil. Jika dikaitkan dengan relevansi biaya terhadap keputusan, maka biaya terhindarkan adalah biaya relevan dan biaya tak terhindarkan adalah biaya tak relevan.

7. Klasifikasi biaya berdasar dampak keputusan terhadap kas keluar

Klasifikasi biaya yang lebih spesifik lagi adalah :

- a. Sunk cost adalah biaya yang telah dikeluarkan dan yang tak dapat diubah oleh keputusan sekarang atau masa yang akan datang. Karena tak dapat diubah kini dan yang akan datang, biaya tersebut tidak dapat digunakan untuk menganalisa alternatif tindakan yang akan datang. Dengan kata lain, biaya ini tidak akan pernah relevan dengan pengambilan keputusan sekarang.
- b. Biaya tunai (*Out-of pocket cost*) adalah biaya yang membutuhkan pengeluaran kas di masa mendatang akibat keputusan sekarang atau keputusan yang akan datang.

2.2 Pengertian Biaya Standar

Standar atas suatu aktivitas digunakan untuk mengevaluasi aktivitas tersebut. Standar digunakan juga di perusahaan manufaktur yang memproses bahan baku menjadi barang jadi, dengan demikian standar dapat juga menyangkut biaya produksi. Biaya produksi suatu produk dapat dihitung setelah produksi dimulai. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Bila biaya-biaya tersebut ditentukan di muka, maka biaya-biaya tersebut merupakan biaya standar untuk bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik.

Biaya standar berbeda dengan biaya taksiran. Dalam biaya standar, biaya yang telah ditentukan di muka merupakan pedoman di dalam mengeluarkan biaya yang sesungguhnya. Jika biaya yang sesungguhnya menyimpang dari biaya standar, maka yang dianggap benar adalah biaya standar, sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya tidak berubah. Untuk biaya taksiran, bila terjadi penyimpangan, maka yang dianggap benar adalah biaya yang sesungguhnya.

Karena biaya standar dijadikan pedoman, berarti biaya standar digunakan oleh manajemen sebagai alat mengevaluasi yakni mengukur dan menilai prestasi suatu pelaksanaan. Oleh sebab itu, biaya standar ditentukan dengan seteliti mungkin melalui penelitian teknis, penilaian

prestasi, penelitian laboratorium, penelitian gerak dan waktu, penentuan standar kuantitas dan kualitas.

Biaya standar, bila dihubungkan dengan sistem akuntansi, maka disebut dengan sistem akuntansi biaya standar. Sistem akuntansi biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendekati kegiatan-kegiatan perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya yang ditentukan. Dengan demikian, sistem akuntansi biaya standar mencatat biaya yang seharusnya dengan yang sesungguhnya. Perbedaan antara yang seharusnya dengan yang sesungguhnya kemudian dianalisa yang menghasilkan analisa penyimpangan biaya yang sesungguhnya dari biaya standar.

Mulyadi (1990 : 299) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan biaya standar adalah :

" Biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu."

Sedangkan pengertian biaya standar menurut Matz dan Ury (1994 : 119) adalah :

" Biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat unit tunggal atau sejumlah unit produk selama suatu periode tertentu, diwaktu yang akan datang. Biaya standar merupakan biaya-biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan dan/atau yang diantisipasi."

Untuk menentukan berapa besar biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu satuan produk atau untuk satu satuan jasa, harus diadakan penyelidikan terlebih dahulu mengenai kegiatan produksi atau penyerahan jasa yang paling efisien.

Efektivitas dari pengendalian biaya sangat tergantung pada pengetahuan mengenai biaya yang diduga akan dikeluarkan. Standar berlaku sebagai alat pengukur yang mengarahkan perhatian kita pada variasi-variasi biaya. Para pelaksana dan pengawas perusahaan menjadi sadar akan pentingnya biaya jika mereka tahu akibat-akibatnya. Kesadaran akan pentingnya biaya ini, cenderung untuk mengurangi biaya dan mendorong penghematan di semua fase/tahap perusahaan tersebut.

Penggunaan biaya standar untuk tujuan-tujuan akuntansi akan menyederhanakan prosedur penetapan biaya dengan mengurangi pekerjaan administrasi dan biayanya. Suatu sistem biaya standar yang lengkap selalu disertai dengan standarisasi bagi operasi produksi. Produksi standar atau ketentuan pabrikasi, yang mengharuskan adanya standar jumlah produk dan kegiatan buruh yang spesifik, dapat dipersiapkan sebelum produksi dimulai. Permintaan bahan, kartu jam kerja buruh dan kartu operasi juga dapat disiapkan sebelum produksi dimulai, kemudian biaya standar dapat disusun. Jika ada pesanan yang diajukan kepada perusahaan,

maka jumlah permintaan bahan, proses pengolahan serta biayanya bisa langsung diterapkan. Semakin distandarkan proses produksi, semakin sederhana kegiatan administrasi.

Suatu arsip biaya standar yang lengkap untuk tiap bagian dan operasi akan menyederhanakan cara pembebanan biaya ke persediaan bahan, barang dalam proses dan barang-jadi. Penggunaan biaya standar menstabilkan pengaruh dari biaya-biaya bahan. Pengajuan penawaran, memenangkan kontrak dan penetapan harga jual akan banyak dipermudah dengan tersedianya standar yang dapat diandalkan serta pengkajian biaya standar yang berkesinambungan.

Sistem biaya standar dapat dipergunakan baik dalam hubungannya dengan metode akumulasi biaya proses ataupun biaya pesanan (job order). Tetap biasanya lebih sering digunakan dalam penetapan biaya proses karena lebih praktis untuk menentukan standar pada arus pekerjaan yang kontinyu ketimbang untuk pesanan pekerjaan yang unik.

2.3 Pengertian Pengendalian

Keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu organisasi pada pokoknya bertujuan untuk memperoleh efisiensi (daya guna) yang tinggi, memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi langganan serta mengendalikan persediaan pada suatu tingkat, guna mempertahankan stabilitas investasi

dan persediaan serta menjaga kontinuitas produksi dan penjualan. Kesemuanya ini memerlukan perencanaan, koordinasi dan integrasi yang baik antara bagian-bagian yang berkaitan dengan penetapan estimasi penjualan, pembelian, penerimaan, penyimpanan, produksi maupun pengiriman. Untuk tertibnya keseluruhan unsur di atas, diperlukan catatan pembukuan dan tata cara serta metode perhitungan biaya dengan benar dan teliti.

Pengendalian berkaitan dengan usaha, prosedur dan metode serta langkah yang harus ditempuh agar apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik mencapai sasaran yang ditetapkan. Efektifitas pengendalian ditentukan oleh beberapa unsur di antaranya struktur organisasi yang menjabarkan tugas dan wewenang secara jelas, prosedur kerja, rencana kerja yang baik di samping peranan pencatatan dan pelaporan.

Dalam dekade terakhir, proses pengendalian telah dikembangkan secara konseptual, teorikal dan matematis oleh ahli ilmu pengetahuan. Tidak semua hasil pengembangan tersebut dapat secara langsung ditransfer atau diterapkan untuk kepentingan manajemen, karena begitu kompleksnya organisasi yang ada, sehingga menimbulkan kondisi yang berbeda dengan teori yang ada. Namun demikian, teori dasar pengendalian dapat digunakan oleh para manajer sebagai latar belakang analisa, pemahaman dan pengendalian sistem

yang mereka kelola. Oleh karena itu, para manajer operasi harus dikenalkan dengan elemen, jenis dan karakteristik sistem pengendalian.

Pengendalian merupakan suatu proses dimana beberapa aspek dari suatu sistem yang dimodifikasi, untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam kinerja sistem.

Tujuan dari proses pengendalian adalah untuk membuat agar sistem mempunyai kinerja yang benar dalam rangka untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian bukan merupakan akhir dari suatu proses, namun pengendalian merupakan perbaikan/peningkatan sistem operasi.

Definisi pengendalian menurut Supriyono (1997 : 8) adalah :

" Proses untuk memeriksa kembali, menilai dan selalu memonitor laporan-laporan apakah pelaksanaan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan."

Dalam mengadakan pengendalian harus diadakan komparasi (perbandingan) antara hasil sesungguhnya yang dicapai dengan proyeksi yang ditetapkan dalam perencanaan, untuk menilai prestasi masa lalu dan meletakkan tanggung jawab adanya penyimpangan yang terjadi.

Salah satu bentuk pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pemeriksaan internal (internal audit), yang merupakan aktivitas penilaian independen yang ada di dalam organisasi perusahaan, yang bertujuan untuk mereview dan menyelenggarakan pengawasan manajemen yang

efektif dan cukup memadai atas pencatatan akuntansi, keuangan, produksi dan kegiatan lainnya di dalam perusahaan.

Kebutuhan untuk melakukan pengendalian akan meningkat dengan semakin besar dan semakin kompleksnya organisasi perusahaan. Pengendalian secara terus menerus atas setiap kegiatan pekerjaan atau tugas, perlu dilakukan agar kesemuanya dapat dilaksanakan dalam batas-batas yang telah ditentukan. Batas-batas tersebut yang dikenal dengan nama budget atau standar haruslah ditentukan untuk kegiatan produksi, pemasaran, keuangan dan kegiatan-kegiatan perusahaan lainnya. Hasil-hasil sebenarnya yang dicapai haruslah dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan dan bilamana ditemukan penyimpangan-penyimpangan harus diambil tindakan-tindakan perbaikan secepatnya.

Menurut pendapat Sofjan Assauri (1993 : 33) bahwa :

" Pengendalian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kegiatan produksi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan apabila terjadi penyimpangan, maka penyimpangan tersebut dapat dikoreksi, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai."

Definisi yang dikemukakan di atas, mengandung arti bahwa kegiatan harus terus menerus diawasi jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas ketentuan yang telah digariskan. Hasil nyata dari setiap kegiatan dibandingkan



dengan rencana dan bila terdapat perbedaan besar, dapat diambil tindakan perbaikan.

Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1997 : 122) berpendapat bahwa :

" Pengendalian merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. Dengan pengendalian dapat diketahui tentang hasil-hasil yang telah dicapai. Cara yang dilakukan dalam pengendalian yaitu membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan standar atau rencananya serta melakukan perbaikan-perbaikan bilamana terjadi penyimpangan. Jadi dengan pengendalian, dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengendalian perlu dilakukan pada setiap tahap agar supaya mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan."

Untuk mengadakan perubahan-perubahan tersebut, manajer perlu mempelajari rencana yang lampau agar diketahui kelemahan-kelemahannya, memastikan apa yang telah terjadi dan mencari sebab-sebabnya. Dengan demikian, langkah-langkah lain perlu diambil untuk menghindari terulangnya kembali kelemahan-kelemahan yang pernah terjadi.

Pengendalian yang dilakukan pada setiap tahap, memungkinkan bagi manajer untuk memperkirakan gejala-gejala penyimpangan yang dapat terjadi, sehingga bisa dilakukan tindakan pencegahan.

Berdasarkan definisi-definisi pengendalian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian mempunyai berbagai fungsi pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Mencegah terjadinya berbagai penyimpangan atau kesalahan-kesalahan, artinya bahwa pengendalian yang baik adalah suatu pengendalian yang dapat mencegah kemungkinan-terjadinya berbagai bentuk penyimpangan, kesalahan ataupun penyelewengan.
2. Untuk memperbaiki berbagai penyimpangan atas kesalahan yang terjadi, artinya bahwa perlu tindakan perbaikan terhadap penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, agar tidak berlarut-larut, yang dapat mengakibatkan kerugian organisasi/perusahaan.
3. Untuk mendinamisir organisasi/perusahaan serta segenap kegiatan manajemen lainnya, yakni dengan adanya pengawasan diharapkan sedini mungkin dapat dicegah terjadinya penyimpangan sehingga setiap bagian yang ada dalam organisasi/perusahaan selalu dalam keadaan kondisi yang dinamis namun juga terarah dengan sistem manajemen yang mantap pula sehingga tujuan organisasi atau perusahaan dapat tercapai.

2.4. Unsur-unsur Biaya Produksi

Untuk menentukan harga pokok produk yang mutlak

diperlukan sebagai dasar penilaian persediaan dan penentuan rugi laba periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau obyek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya, penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah.

Menurut Harnanto (1992 : 35) bahwa :

" Ada tiga unsur pokok biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik."

Untuk lebih jelasnya, ketiga unsur pokok biaya produksi di atas, akan diuraikan secara singkat berikut ini :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen meubel, pasir dan semen pada perusahaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk, diklasifikasikan sebagai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen meubel, tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku. Ini disebabkan oleh karena biaya yang diperlukan untuk mengidentifikasikannya dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang didapat dari

ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tak langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah operator mesin umpunya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung tersebut. Adalah tidak praktis untuk mengidentifikasi biaya, seperti halnya gaji dan upah mandor itu kepada produk tertentu, sementara itu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, merupakan contoh dari biaya overhead pabrik. Sebenarnya istilah biaya overhead pabrik itu sendiri tidak tepat. Istilah yang tepat adalah biaya produksi tak langsung.

Biaya produksi langsung termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya langsung lainnya seperti biaya sewa mesin untuk membuat produk tertentu, juga disebut sebagai prime cost. Sedang biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, keduanya disebut biaya konversi karena biaya-biaya tersebut diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk selesai.

Untuk menentukan harga pokok produk sebagai dasar penilaian persediaan, terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk biaya produksi langsung pengumpulan data biaya dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi seperti surat permintaan bahan untuk bahan baku, dan jam kerja untuk tenaga kerja

langsung. Ke dalam dokumen itu dicatat data kuantitas dan harga atau tarif per satuannya. Pada setiap kali terjadi transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan suatu order produksi. Lain halnya dengan biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk tertentu, sebab manfaatnya dinikmati oleh semua produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan hanya dapat dialokasikan kepada masing-masing produk berdasar suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menetapkan jumlah biaya overhead pabrik untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu.

Penggolongan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung sebenarnya tergantung pada obyek biayanya. Artinya, langsung atau tidak langsung suatu biaya itu dilihat dari tepat atau tidaknya biaya tersebut ditelusuri kepada obyek biayanya. Karena obyek biaya itu tidak terbatas pada produknya, tetapi bisa juga departemen, daerah pemasaran dan lain sebagainya, maka ada kalanya dianggap perlu untuk menggolongkan biaya tersebut terhadap biaya tertentu, tergantung pada tujuan untuk apa informasi biaya tersebut diperlukan.



2.5. Metode Penetapan Biaya Standar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka untuk membandingkan biaya standar dengan biaya sebenarnya, dapat memperhatikan selisih yang disebut biaya penyimpangan (varians). Apabila biaya standar lebih besar dari pada biaya sebenarnya, maka penyimpangan (varians) dianggap menguntungkan demikian pula sebaliknya, apabila standar biaya lebih kecil dibandingkan dengan biaya sebenarnya, maka varians tersebut dianggap merugikan.

Analisa selisih biaya produksi merupakan proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya produksi standar dan menentukan penyebab selisih biaya produksi tersebut.

Adapun metode dalam penetapan biaya standar yang dapat terjadi di dalam proses produksi adalah :

1. Selisih bahan baku

Dua aspek yang menyebabkan selisih bahan baku yakni selisih yang disebabkan harga yang disebut selisih harga bahan baku dan selisih dalam pemakaian yang disebut selisih pemakaian bahan baku.

a. Selisih harga

Terjadinya selisih harga bahan baku berarti memperlihatkan praktek pembelian yang baik atau buruk, karena

ini timbul pada saat pembelian jadi logis harus diidentifikasi pada waktu itu. Selisih harga bahan baku merupakan fungsi perbedaan antara standar harga dengan harga sebenarnya per unit bahan baku dengan jumlah kuantitas bahan baku yang dibeli.

Hal ini dapat digambarkan :

$$SHB = (HS - HP) \times Q$$

Dimana :

SHB = Selisih harga pembelian bahan baku

HS = Harga menurut standar per unit

HP = Harga pembelian sebenarnya per unit

Q = Jumlah kuantitas yang dibeli.

b. Selisih pemakaian

Selisih pemakaian bahan adalah perbedaan antara kuantitas seharusnya menurut standar dengan kuantitas sebenarnya yang dipergunakan dikalikan dengan standar harga bahan baku.

Hal ini dapat digambarkan :

$$SPB = (KS - KP) \times HS$$

Dimana :

SPB = Selisih pemakaian bahan

KS = Kuantitas yang harus dipakai menurut standar

KP = Kuantitas yang dipakai sebenarnya

HS = Harga bahan baku menurut standar

2. Selisih biaya tenaga kerja langsung

Berkaitan dengan bahan baku yang harus disimpan di gudang, maka masalah pembelian dan pemakaian tenaga kerja langsung dihitung secara bersama-sama dalam arti biaya tenaga kerja langsung itu terjadi karena adanya waktu dan tarif.

Pembayarannya biasa dilakukan secara reguler setelah adanya perhitungan jumlah biaya tenaga kerja langsung tersebut yang dikutip dari kartu hadir. Jumlah waktu hadir ini merupakan dasar pengalihan terhadap tingkat upah per jam guna mendapat jumlah biaya buruh.

Adanya selisih biaya tenaga kerja langsung, disebabkan oleh dua faktor :

a. Selisih efisiensi (jumlah jam kerja yang terjadi)

Selisih ini sebagai akibat terlampauinya jumlah jam kerja menurut standar dari jam kerja yang sebenarnya yang terjadi berdasarkan perhitungan menurut kartu hadir tenaga kerja seluruhnya.

Hal ini dapat digambarkan :

$$SE = (JKS - JKT) \times US$$

Dimana :

SE = Selisih efisiensi (jam kerja tenaga kerja)

JKS = Jam kerja seharusnya menurut standar untuk produksi yang dicapai.

JKT = Jam kerja sebenarnya untuk produksi yang dicapai

US = Upah menurut standar per jam tenaga kerja

b. Selisih tingkat upah buruh

Selisih ini terjadi disebabkan terlapauinya tingkat upah per jam yang ditetapkan menurut standar dengan tingkat upah per jam yang dibayarkan atau sebenarnya.

Bila dibuat formulasinya, maka selisih ini dapat dihitung dengan cara :

$$STU = (US - UT) \times JT$$

Dimana :

STU = Selisih tingkat upah

US = Tingkat upah per jam tenaga kerja menurut standar

UT = Tingkat upah per jam buruh yang terjadi

JT = Jumlah jam tenaga kerja sebenarnya yang terjadi

3. Selisih biaya overhead pabrik

Selisih biaya overhead pabrik adalah selisih biaya yang disebabkan adanya perbedaan antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan biaya overhead pabrik standar.

Sedangkan metode selisih biaya overhead pabrik, terdiri dari :

a. Selisih anggaran (Spending variances)

Adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dibandingkan dengan biaya overhead pada kapasitas sesungguhnya. Selisih biaya ini umumnya disebabkan oleh biaya

overhead pabrik variabel, yang umumnya dapat dikendalikan oleh kepala bagian dimana selisih tersebut terjadi.

Varians ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPss} - [(\text{KN} \times \text{TTst}) + (\text{Kpss} \times \text{TVst})]$$

Dimana :

BOPss = Biaya overhead pabrik sesungguhnya

KN = Kapasitas normal

TTst = Tarif tetap standar

Kpss = Kapasitas sesungguhnya

TVst = Tarif variabel standar

b. Selisih kapasitas

Selisih kapasitas adalah selisih antara biaya overhead pabrik pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik dibebankan. Selisih biaya ini berhubungan dengan biaya overhead pabrik tetap yang disebabkan kapasitas sesungguhnya lebih kecil atau lebih besar dari kapasitas normal, yang umumnya disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh kepala bagian di mana selisih tersebut terjadi.

Varians ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SK} = (\text{KN} - \text{Kpss}) \text{TTst}$$

Dimana :

SK = Selisih kapasitas

KN = Kapasitas normal

KPss = Kapasitas sesungguhnya

TTst = Tarif tetap standar

c. Selisih Efisiensi

Adalah selisih antara biaya overhead pabrik dibebankan dengan biaya overhead pabrik standar. Selisih biaya ini berhubungan dengan biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap yang menunjukkan bagian tertentu telah bekerja secara efisien atau bekerja secara tidak efisien, yang dicerminkan oleh adanya perbedaan antara kapasitas sesungguhnya yang dipakai dengan kapasitas standar.

Selisih efisiensi ini terbagi dua, yaitu :

1) Selisih efisiensi variabel, dengan rumus :

$$SEV = (K_{pss} - K_{pst}) \times TVst$$

Dimana :

SE = Selisih efisiensi

K_{pss} = Kapasitas sesungguhnya

K_{pst} = Kapasitas standar

TVst = Tarif variabel standar

2) Selisih efisiensi tetap, dengan rumus :

$$SET = (K_{pss} - K_{pst}) \times TTst$$

Dimana :

SET = Selisih efisiensi tetap

K_{pss} = Kapasitas sesungguhnya

K_{pst} = Kapasitas standar

TTst = Tarif tetap standar

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Daerah dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam penulisan ini adalah PT. Radja Tirta Jaya sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi pengolahan kayu dan meubel kayu yang berlokasi di jalan Rajawali Makassar. Adapun waktu penelitian yang digunakan adalah kurang lebih 3 bulan lamanya yaitu mulai dari bulan Maret s/d Mei 2001.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada kegiatan perusahaan yang menyangkut proses produksi pengolahan kayu logs dan meubel kayu.

b. Interview

Teknik interview dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan, kepala bagian produksi dan sejumlah personil yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data, yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau data hasil wawancara dan observasi di perusahaan yang diteliti.
- b. Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari sumber lain seperti dari teori-teori yang turut mendukung penulisan ini.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa ketentuan-ketentuan secara tertulis seperti : sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugasnya.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh berupa angka-angka secara tertulis yakni, besarnya anggaran biaya produksi, besarnya biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

3.4. Metode Analisis

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan utama, digunakan metode analisis varians dengan melakukan perbandingan antara anggaran biaya produksi dengan realisasinya, yang terdiri dari :



1. Varians biaya bahan baku

a) Varians kuantitas bahan (quantity)

Selisih kuantitas = (jumlah kuantitas sebenarnya - jumlah kuantitas standar) X harga standar.

b) Varians harga bahan (price variance)

Selisih harga = (harga kuantitas sebenarnya - harga kuantitas standar) X Kuantitas sebenarnya.

2. Varians biaya tenaga kerja

a) Varians upah tenaga kerja (wage variance)

Selisih tarif = (Tarif sebenarnya - Tarif standar) X Waktu kerja sebenarnya.

b) Varians waktu tenaga kerja (time variance)

Selisih Efisiensi = (Jumlah jam kerja sebenarnya - Jumlah jam kerja standar) X Tarif standar.

3. Varians biaya overhead pabrik

a) Varians pengeluaran (Spending variances)

Selisih pengeluaran = Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan pada kapasitas sesungguhnya - Biaya overhead pabrik sesungguhnya yang dikeluarkan.

b) Varians kapasitas yang menganggur

Selisih kapasitas = (Tarif overhead pabrik pada kapasitas normal X Jam kerja sesungguhnya) - (Biaya overhead yang dibudgetkan pada kapasitas sesungguhnya).

c) Varians efisiensi variabel

Selisih varians efisiensi = Tarif standar overhead variabel X selisih antara jam kerja standar dengan jam kerja sesungguhnya.

d) Varians efisiensi tetap

Selisih varians efisiensi tetap = Standar overhead tetap X selisih jam kerja sebenarnya - jam kerja standar.

3.5. Kerangka Operasional

Adapun kerangka operasional yang penulis gunakan untuk mendukung penulisan ini yaitu :

- Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter yang

berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.

- Pengertian biaya secara khusus (pengertian biaya yang lebih rinci) merupakan pengertian yang operasional, terutama karena memberi petunjuk tentang jenis pemakaian barang-barang, banyaknya pemakaian, kaitan pemakaian dan hasil serta dasar-dasar penilaiannya sesuai dengan kekhususan masing-masing biaya yang bersangkutan.
- Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual.
- Biaya standar dapat diartikan sebagai biaya yang diperhitungkan secara wajar harus terjadi di dalam memproduksi suatu barang. Jadi biaya standar adalah standar kuantitas input yang diperlukan untuk menghasilkan 1 (satu) unit produksi tertentu.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Raja Tirta Jaya Makassar didirikan pada tanggal 10 Januari 1992, dalam bentuk perseroan terbatas yang berdomisili di Kotamadya Makassar sesuai dengan akte notaris Hasan Zain, SH. Nomor 62 tanggal 15 Januari 1992.

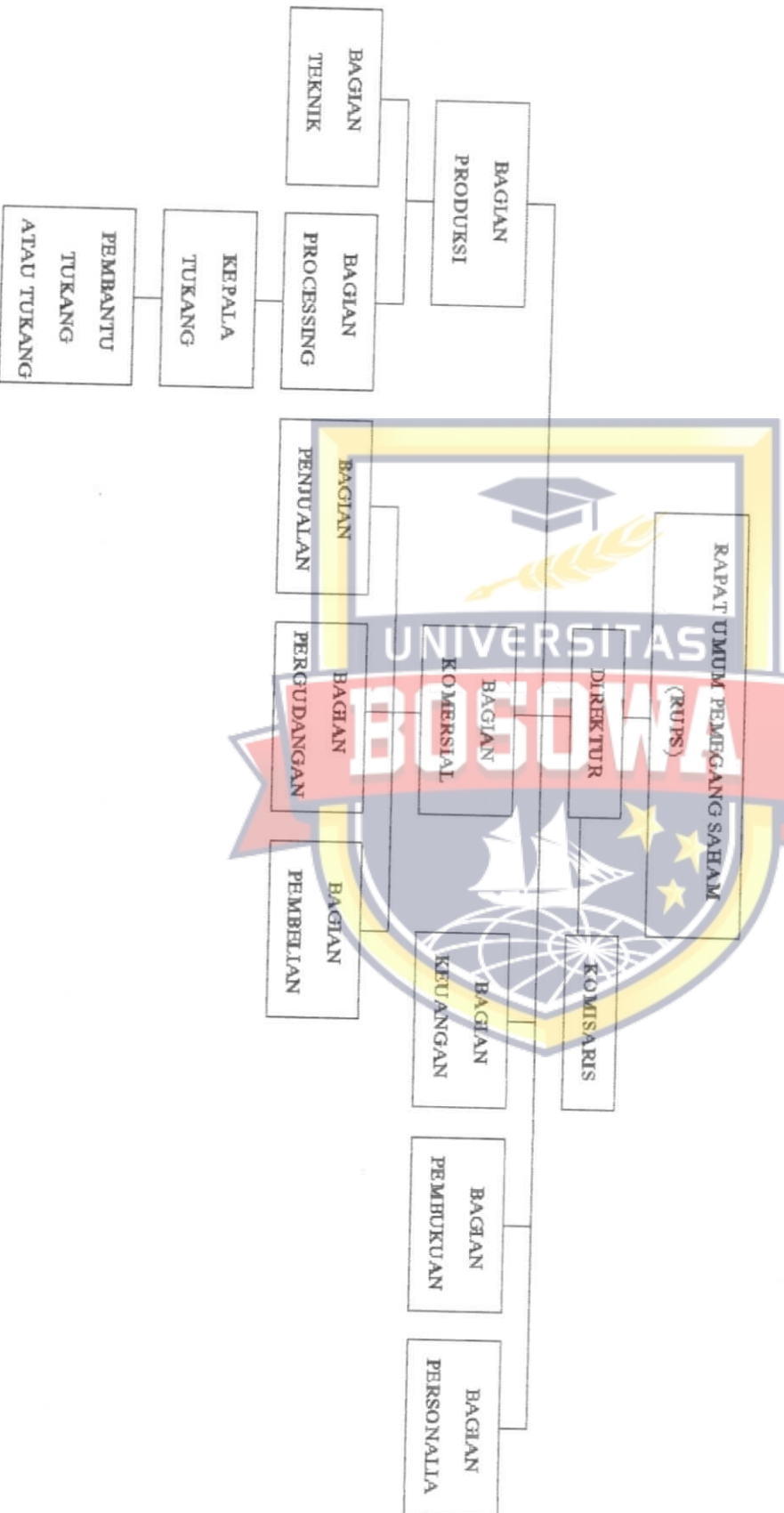
Kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah dalam bidang Swamil kayu untuk pembuatan mebel.

PT Raja Tirta Jaya Makassar dalam perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan hasil dan pesanan yang diterima semakin bertambah. Terbukti dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya peralatan berupa mesin pemotongan kayu yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun.

Pada tahun 1992 perusahaan membeli sejumlah peralatan berupa mesin pengergajian kayu atau mesin swamil kayu, yang bertujuan untuk memperlancar proses pemotongan kayu untuk memperlancar kebutuhan akan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan mebel.

SKEMA I

STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN
PT. RADIA TIRTA JAYA MAKASSAR
TAHUN 2000



Adapun tugas dan fungsi daripada susunan sistem organisasi yang telah digambarkan pada skema adalah sebagai berikut :

1. Direktur

Tugas dan tanggung jawab direktur dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin dan mengkoordinir seluruh kegiatan dan keputusan yang akan diambil dan dilakukan oleh perusahaan.
- b. Menentukan kebijakan-kebijakan yang telah diputuskan terutama dalam pengelolaan dan pembuatan mebel.

2. Bagian Keuangan

Bagian ini melakukan penyediaan, perencanaan dana yang akan dikeluarkan yang berhubungan dengan kegiatan produksi.

3. Bagian Pembukuan

Bagian ini mencatat segala transaksi yang terjadi berkaitan dengan keuangan dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan baik kegiatan penjualan maupun kegiatan bagian pembelian

4. Bagian Personalia

Bertugas untuk menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dan juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan.

5. Bagian Pembelian

Bagian pembelian melakukan pembelian bahan baku berupa kayu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan mebel.

6. Bagian Penjualan

Bagian yang bertugas melakukan penjualan dan pemasaran dari hasil produksi serta bertanggung jawab terhadap penjualan produksi mebel.

7. Bagian Mekanik

Bagian ini berupa teknisi yang bertugas untuk memberikan kelancaran berfungsinya mesin-mesin produksi atau mesin penggergajian kayu dan juga memperbaiki apabila terjadi kerusakan pada mesin.

8. Bagian Processing

Bagian yang bertugas untuk memproses pengolahan dan pembuatan mebel sebagai tenaga produksi yang bertugas untuk mengelola proses pembuatan mebel.

Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam struktur organisasi tersebut adalah :

Meningkatkan pendapatan dan menghindari kesalahan-kesalahan yang akan terjadi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing dalam organisasi.

4.1. Proses Produksi

PT. Raja Tirta Jaya Makassar dalam proses produksi dengan baik, hal ini untuk meningkatkan mutu dari hasil yang diproduksi perusahaan menjadi lebih baik seperti yang diinginkan oleh para konsumen (pembeli).

Pengolahan bahan baku yang dilakukan perusahaan sebagai berikut :

Bahan baku kayu yang telah dibeli perusahaan, disusun berdasarkan jenis, ukuran dan ketebalannya, kemudian dimasukkan kedalam oven / kilang pengeringan, Dalam kilangan pengeringan diberi temperatur sesuai dengan ketebalan kayu untuk menentukan kadar air kayu. Temperatur diatur sesuai dengan jenis kayu yang dikeringkan. Untuk jenis kayu yang keras temperatur yang digunakan lebih tinggi dan lama waktu yang digunakan sesuai dengan kadar air yang akan dikurangi.

4.2 Analisis Anggaran Harga Pokok Produksi

Dalam usaha menunjang pengelolaan produksi dalam suatu perusahaan industri, dibutuhkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk melaksanakan proses produksi, sebab tanpa adanya biaya, maka tidaklah mungkin proses produksi dapat terlaksana.



PT. Radja Tirta Jaya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi pengolahan kayu dan meubel kayu, dimana dalam melaksanakan kegiatan produksinya, membutuhkan biaya produksi. Salah satu upaya yang ditempuh oleh perusahaan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksinya adalah melakukan pengendalian biaya produksi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi penelitian, menunjukkan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Radja Tirta Jaya Makassar di dalam memproduksi kayu logs belum memadai, sehingga harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan pabrik kayu lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, berikut ini akan diberikan data mengenai besarnya jumlah produksi kayu pada PT. Radja Tirta Jaya Makassar tahun 2000, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
 BESARNYA JUMLAH PRODUKSI KAYU LOGS PADA
 PT. RAJA TIRTA JAYA DI MAKASSAR
 TAHUN 2000

Kwartal	Besarnya Jumlah Produksi Kayu (M ³)
I	437,50
II	437,50
III	437,50
IV	437,50
	1.750,00

Sumber : PT. Raja Tirta Jaya di Makassar

Untuk menunjang pengelolaan biaya produksi dalam proses pengolahan kayu, diperlukan penentuan harga pokok produksi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh PT. Radja Tirta Jaya Makassar adalah dengan menentukan standar biaya produksi kayu.

Besarnya anggaran biaya produksi kayu pada PT. Radja Tirta Jaya Makassar, dapat diketahui melalui hasil perhitungan di bawah ini :

1. Anggaran Biaya Bahan Baku

Dalam proses produksi per 1 M³ kayu logs, dapat menghasilkan kayu jadi sebanyak 0,60 M³. Jadi besarnya penggunaan kayu logs untuk memproduksi kayu jadi sebanyak 1.750 M³ adalah :

$$100/60 \times 1.750 \text{ M}^3 = 2.916,67 \text{ M}^3.$$

Dari hasil tersebut, dapat diketahui besarnya anggaran biaya bahan baku yang digunakan, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL III
BESARNYA ANGGARAN BIAYA BAHAN BAKU KAYU PADA
PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
TAHUN 2000

Bahan Baku	Kuantitas (M ³)	Harga (Rp)	Anggaran Biaya Bahan Baku (Rp)
Kayu Gelondongan	2.916,67	175.000	510.417.250

Sumber : Hasil olahan data

2. Anggaran biaya tenaga kerja

Dalam proses pengolahan kayu gelondongan sebanyak 1.750 M³ menjadi jenis kayu bayam dan merbau, maka diperlukan sejumlah tenaga kerja, di mana besarnya standar biaya tenaga kerja untuk masing-masing bagian yaitu :

a. Selisih Upah

1. Bagian Log Pound

Dalam proses kegiatan penggergajian kayu gelondongan sekaligus penyortiran, maka bagian log pound memerlukan waktu selama 8 jam. Dengan upah per jam sebesar Rp.1.250,-.

Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang, maka besarnya anggaran biaya tenaga kerja untuk bagian

log pound adalah $3 \times 8 \times \text{Rp.1.250} \times 300 \text{ hari} = \text{Rp.900.000,-}$.

2. Bagian tryming yard (pengukuran)

Dalam proses kegiatan pengukuran kayu gelondongan yang telah disortir, diperlukan waktu kerja selama 8 jam. Dengan upah per jam sebesar Rp.750. Dengan jumlah tenaga kerja 5 orang, besarnya anggaran biaya tenaga kerja untuk bagian tryming yard adalah $\text{Rp.750} \times 5 \text{ orang} \times 8 \text{ jam} \times 300 \text{ hari} = \text{Rp.9.000.000,-}$.

3. Bagian sawyer

Dalam proses kegiatan penyaluran kayu gelondongan yang diukur, diperlukan waktu kerja selama 8 jam, dengan upah per jam sebesar Rp.1.100. Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang, maka besarnya anggaran biaya tenaga kerja untuk bagian sawyer adalah $8 \times \text{Rp.1.100} \times 6 \times 300 \text{ hari} = \text{Rp.15.840.000}$.

4. Bagian killd dry (proses pengeringan)

Dalam proses kegiatan pengeringan kayu gelondongan yang telah disortir, diperlukan waktu kerja selama 8 jam, dengan upah per jam sebesar Rp.1.100. Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 orang, maka besarnya anggaran biaya tenaga kerja untuk bagian killd dry adalah $8 \times \text{Rp.1.100} \times 5 \text{ orang} \times 300 \text{ hari} = \text{Rp.13.200.000}$.

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan atas besarnya anggaran biaya tenaga kerja dalam proses produksi kayu gelondongan menjadi kayu bayam dan merbau pada tahun 2000, dapat dilihat pada tabel berikut ini :



TABEL IV
 BESARNYA ANGGARAN BIAYA TENAGA KERJA
 PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
 TAHUN 2000

No.	Jenis Biaya Tenaga Kerja	Jam Tenaga Kerja	Upah/Jam	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Anggaran Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Bagian log pound	2.400 Jam	1.250	3	9.000.000
2	Bagian tryming yard	2.400 Jam	750	5	9.000.000
3	Bagian sawyer	2.400 Jam	1.100	6	15.840.000
4	Bagian killid dry	2.400 Jam	1.100	5	13.200.000
					47.040.000


Sumber : Hasil olahan data

3. Anggaran biaya overhead pabrik

Besarnya anggaran biaya overhead pabrik selama tahun 2000 dalam proses produksi pengolahan kayu adalah :

a. Biaya bahan bakar	Rp. 2.750.000
b. Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp.10.000.000
c. Biaya listrik	Rp. 3.250.000
d. Biaya penyusutan kendaraan	Rp.14.550.000
e. Biaya penyusutan mesin	Rp.12.350.000
f. Biaya kesejahteraan keluarga	Rp.11.750.000
	<hr/>
	Rp.54.650.000

Pada tabel berikut ini, akan disajikan besarnya anggaran biaya overhead pabrik dengan kapasitas 300 hari.



TABEL V
BESARNYA ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
TAHUN 2000

jenis Biaya	Jumlah Biaya Overhead Pabrik	
	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
1. Biaya bahan penolong	-	2.750.000
2. Biaya tenaga kerja tak langsung	13.200.000	-
3. Biaya penyusutan kendaraan	14.550.000	-
4. Biaya penyusutan mesin	12.350.000	-
5. Biaya kesejahteraan karyawan	-	11.750.000
	40.150.000	14.500.000

Sumber : PT. Raja Tirta Jaya di Makassar

Berdasarkan data yang ada pada tabel V, selanjutnya perincian besarnya anggaran biaya overhead pabrik untuk anggaran biaya overhead pabrik tetap dan variabel, dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

Standar biaya overhead pabrik (Tetap)

$$= \frac{\text{Rp.40.150.000}}{9.600} \times 1 \text{ Jam}$$

$$= \text{Rp.4.182,30}$$

Standar biaya overhead pabrik (Variabel)

$$= \frac{\text{Rp.14.500.000}}{9.600} \times 1 \text{ Jam}$$

$$= \text{Rp.1.510,42}$$

Jadi jumlah keseluruhan anggaran biaya overhead pabrik tetap ditambah dengan anggaran biaya overhead pabrik variabel adalah sebesar Rp.5.692,72.

4.3. Analisis Varians Biaya Produksi

Sebelum melihat pengalokasian harga pokok produksi menurut anggaran dan selisih harga pokok bahan baku dalam proses produksi pengolahan kayu, terlebih dahulu akan disajikan realisasi biaya bahan baku (biaya bahan baku sesungguhnya), biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik selama tahun 2000 pada PT. Radja Tirta Jaya berturut-turut pada tabel VI, VII dan VIII berikut ini :

TABEL VI
 REALISASI BIAYA BAHAN BAKU SESUNGGUHNYA
 PT. RADJA TIRTA JAYA DI MAKASSAR
 TAHUN 2000

Bahan Baku	Kwanṭitas (M ³)	Harga (Rp)	Anggaran Biaya Bahan Baku (Rp)
Kayu Gelondongan	3.181,82	180.000	572.727.600

Sumber : PT. Raja Tirta Jaya di Makassar

Selanjutnya, realisasi biaya tenaga kerja langsung pada PT. Radja Tirta Jaya selama tahun 2000, dapat dilihat pada tabel berikut ini :



TABEL VII
 BESARNYA REALISASI BIAYA TENAGA KERJA
 PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
 TAHUN 2000

No.	Jenis Biaya Tenaga Kerja	Jam Tenaga Kerja	Upah/Jam	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Realisasi Biaya Tenaga Kerja
1	Bagian log pound	2.420 Jam	1.200	3	8.712.000
2	Bagian tryming yard	2.410 Jam	800	5	9.640.000
3	Bagian sawyer	2.360 Jam	1.200	6	16.992.000
4	Bagian killid dry	2.420 Jam	1.000	5	12.100.000
					47.444.000

Sumber : Hasil olahan data



TABEL VIII
 REALISASI BIAYA OVERHEAD PABRIK SESUNGGUHNYA (9.610 JAM)
 PADA PT. RAJA TIRTA JAYA DI MAKASSAR
 TAHUN 2000

No.	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	
		Biaya Tetap	Biaya Variabel
1.	Biaya bahan penolong	-	2.550.000
2.	Biaya tenaga kerja tak langsung	13.000.000	-
3.	Biaya peny.kendaraan	14.750.000	-
4.	Biaya peny.mesin	12.000.000	-
5.	Biaya kesejahteraan keluarga		12.000.000
		39.750.000	14.550.000

Sumber : PT. Raja Tirta Jaya di Makassar

Berdasarkan realisasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, selanjutnya dapat diketahui selisih kalkulasi harga pokok produksi selama tahun 2000, melalui perhitungan di bawah ini :

1. Selisih biaya bahan baku

Besarnya selisih harga kayu gelondongan tahun 2000 adalah :

a. Selisih harga kayu gelondongan

Besarnya selisih harga kayu gelondongan tahun 2000 yaitu sebagai berikut :

Pembelian sesungguhnya x Harga sesungguhnya	
3.181,82 M ³ Rp.180.000	Rp.572.727.600
Pembelian sesungguhnya x Harga anggaran	
3.181,82 M ³ Rp.175.000	Rp.556.818.500
	<hr/>
Selisih harga kayu gelondongan (Rugi)	Rp. 15.909.100

b. Selisih kuantitas kayu gelondongan

Besarnya selisih kuantitas kayu gelondongan tahun

2000 dapat ditentukan :

Kuantitas sesungguhnya x Harga anggaran

3.181,82 M³ x Rp.175.000

Rp.556.818.500

Kuantitas standar x Harga standar

2.916,67 M³ x Rp.175.000

Rp.510.417.250

Selisih kuantitas kayu gelondongan

(Rugi)

Rp. 46.401.250

Berdasarkan hasil perhitungan varians biaya bahan baku selama tahun 2000 menunjukkan bahwa terdapat selisih harga kayu gelondongan merugikan sebesar Rp.15.909.100, dan selisih kuantitas merugikan sebesar Rp.46.401.250. Terjadinya selisih biaya bahan baku yang merugikan diakibatkan oleh kurang tepatnya pengendalian atas harga per M³ kayu logs dan di samping itu kurang efisiennya pemakaian kayu logs dalam proses pengolahan kayu gelondongan menjadi kayu jadi. Bagian yang bertanggung jawab adalah bagian pembelian. Upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh perusahaan adalah menetapkan rencana pembelian bahan baku untuk menunjang proses produksi.

2. Selisih biaya tenaga kerja

a. Selisih Tingkat Upah

Besarnya selisih tingkat upah tenaga kerja untuk masing-masing bagian dalam proses produksi pengolahan kayu logs menjadi kayu jadi dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Bagian log pound

Besarnya selisih tingkat upah bagian log pound dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah tenaga kerja	
kerja 2.420 jam x 3 x Rp.1.200	Rp. 8.712.000
Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
anggaran 2.420 jam x 3 x Rp.1.250	Rp. 9.075.000
Varians upah (menguntungkan)	Rp. 363.000

2) Bagian tryming yard (pengukuran)

Besarnya selisih tingkat upah bagian tryming yard dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah sesungguhnya	
2.410 jam x 5 x Rp.800	Rp. 9.640.000
Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.410 jam x 4 x Rp.750	Rp. 7.230.000
Selisih upah tryming yard (merugikan)	Rp. 2.410.000

3) Bagian sawyer

Besarnya selisih tingkat upah bagian sawyer dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah sesungguhnya	
2.360 jam x 6 x Rp.1.200	Rp.16.992.000
Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.360 jam x 6 x Rp.1.000	Rp.15.776.000
Selisih upah bagian sawyer (rugi)	<u>Rp. 1.216.000</u>

d. Bagian killd dry

Besarnya selisih tingkat upah bagian killd dry dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.420 jam x 3 x Rp.1.000	Rp. 7.260.000
Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.420 jam x 8 x Rp.1.000	Rp. 7.986.000
Selisih upah bagian killd dry (untung)	<u>Rp. 726.000</u>

Berdasarkan hasil analisis mengenai selisih upah dalam perhitungan varians biaya produksi, nampak bahwa terdapat selisih upah bagian log pound menguntungkan sebesar Rp.363.000, bagian tryming yard (pengukuran) merugikan sebesar Rp.2.410.000, bagian sawyer merugikan sebesar Rp.1.216.000, dan bagian killd dry menguntungkan sebesar Rp.726.000. Terjadinya selisih upah yang merugikan diakibatkan karena perusahaan kurang efisien dalam penetapan upah, sehingga upah yang ditetapkan lebih kecil dari yang dianggarkan. Bagian yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah bagian personalia. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah yang di-

hadapi adalah menetapkan administrasi pengupahan secara efektif.

b. Selisih efisiensi

Besarnya selisih efisiensi biaya kerja untuk masing-masing bagian dalam proses produksi pengolahan kayu logs menjadi kayu jadi dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Bagian log pound

Besarnya selisih efisiensi bagian log pound dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.420 jam x 3 x Rp.1.250	Rp. 9.075.000
Jam kerja standar X Tingkat upah anggaran	
2.400 jam x 3 x Rp.1.250	Rp. 9.000.000
Selisih upah bagian log pound (merugikan)	Rp. 75.000

2) Bagian tryming yard

Besarnya selisih efisiensi bagian tryming yard dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.410 jam x 5 x Rp. 750	Rp. 9.037.500
Jam kerja standar x Tingkat upah anggaran	
2.400 jam x 5 x Rp. 750	Rp. 9.000.000
Selisih efisiensi tryming yard (rugi) ...	Rp. 37.500

3) Bagian sawyer

Besarnya selisih efisiensi bagian sawyer dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.360 jam x 6 x Rp.1.100	Rp.15.576.000
Jam kerja standar x Tingkat upah anggaran	
2.400 jam x 6 x Rp.1.100	Rp.15.840.000
Selisih efisiensi bagian sawyer (untung)	Rp. 264.000

4) Bagian killd dry

Besarnya selisih efisiensi bagian killd dry dapat ditentukan sebagai berikut :

Jam kerja sesungguhnya x Tingkat upah anggaran	
2.420 jam x 5 x Rp.1.100	Rp.13.310.000
Jam kerja standar x Tingkat upah anggaran	
2.400 jam x 5 x Rp.1.100	Rp.13.200.000
Selisih efisiensi killd dry (merugikan)	Rp. 110.000

Berdasarkan hasil analisis variansi efisiensi dalam pemakaian jam tenaga kerja, khususnya selama tahun 2000 menunjukkan bahwa terdapat selisih efisiensi bagian log pound merugikan sebesar Rp.75.000, bagian tryming yard merugikan sebesar Rp.37.500, bagian sawyer menguntungkan sebesar Rp.264.000, dan bagian killd dry merugikan sebesar Rp.110.000. Terjadinya selisih efisiensi dalam pemakaian jam tenaga kerja merugikan diakibatkan oleh karena jam tenaga kerja yang distandarkan lebih kecil dari jam tenaga kerja

yang sebenarnya. Bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah menetapkan standar upah yang lebih memadai.

3. Selisih biaya overhead pabrik

Besarnya selisih biaya overhead pabrik dapat ditentukan sebagai berikut :

a. Varians pengeluaran

Biaya overhead pabrik sebenarnya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp.54.300.000,-. Sedangkan biaya overhead pabrik yang dianggarkan kapasitas sesungguhnya adalah :

Biaya tetap	Rp.40.150.000
Biaya variabel	Rp.14.515.136,20
	<hr/>
	Rp.54.665.136,20

Biaya variabel Rp.14.515.236,20 diperoleh dari hasil perkalian antara 9.610 jam X 1.510,42

Analisis varians pengeluaran yaitu :

$$\text{Rp.54.300.000} - \text{Rp.54.665.136,20} = \text{Rp.365.136,20.}$$

Dengan demikian, maka terdapat selisih yang merugikan sebesar Rp.365.136,20.

b. Varians kapasitas

Biaya overhead pabrik yang distandarkan adalah :

Biaya tetap	Rp.40.150.000
Biaya variabel	Rp.14.500.000
	<hr/>
	Rp.54.650.000



Sedangkan jumlah jam kerja sebenarnya dikalikan dengan tarif sebenarnya biaya overhead pabrik adalah $9.610 \times \text{Rp}.5.692,72 = \text{Rp}.54.707.039,20$

Analisis varians kapasitas adalah :

$$\text{Rp}.54.707.039,20 - \text{Rp}.54.650.000 = \text{Rp}.57.039,20.$$

Dengan demikian, maka terdapatlah selisih yang menguntungkan sebesar $\text{Rp}.57.039,20$.

c. Varians efisiensi variabel

Jumlah jam kerja anggaran adalah 9.600 jam dan realisasi jam kerja sebesar 9.610 jam, tarif anggaran biaya overhead variabel sebesar $\text{Rp}.1.510,42$

Sehingga selisih efisiensi variabel sebesar $(9.600 \text{ jam} - 9.610 \text{ jam}) \times \text{Rp}.1.510,42 = \text{Rp}.15.104,20$.

d. Varians efisiensi tetap

Jumlah jam kerja anggaran sebesar 9.600 jam dan anggaran biaya tenaga kerja sebesar 9.610. Dari anggaran biaya overhead tetap sebesar $\text{Rp}.4.182,30,-$

Analisis varians efisiensi tetap :

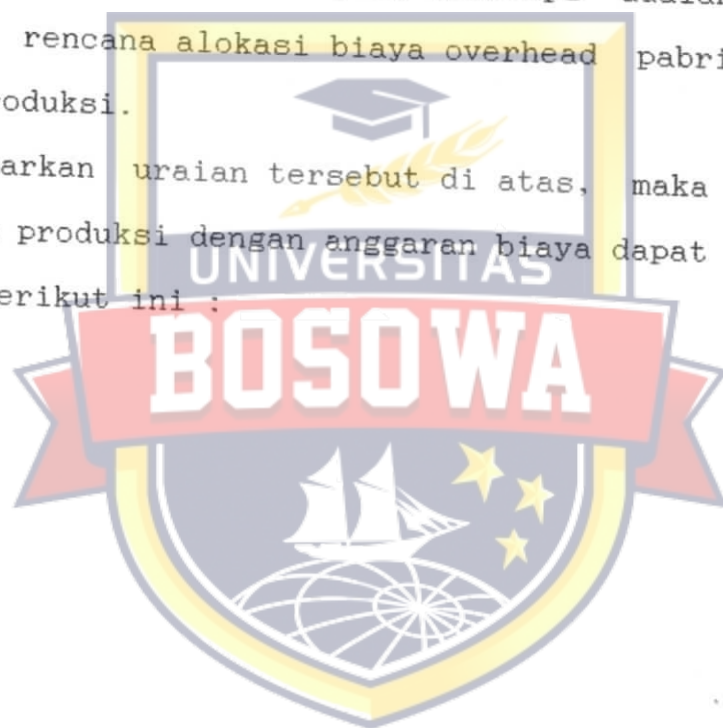
$$(9.600 \text{ jam} - 9.610 \text{ jam} \times \text{Rp}.4.182,30) = \text{Rp}.41.823,-$$

Dengan demikian terdapat varians yang merugikan sebesar $\text{Rp}.41.823,-$

Berdasarkan hasil analisis varians biaya overhead pabrik pada PT. Raja Tirta Jaya di Makassar nampak bahwa terdapat varians pengeluaran merugikan sebesar $\text{Rp}.365.136,20$, varians kapasitas menguntungkan sebesar

Rp.57.039,20, varians efisiensi variabel merugikan sebesar Rp.15.104,20, dan varians efisiensi tetap sebesar Rp.41.823. Terjadinya varians yang merugikan disebabkan oleh karena belum tepatnya pengendalian biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan. Bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah dengan menyusun rencana alokasi biaya overhead pabrik dalam proses produksi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka selisih harga pokok produksi dengan anggaran biaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



TABEL IX
SELISIH HARGA POKOK DENGAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. RADJA TIRTA JAYA MAKASSAR
TAHUN 2000

Jenis biaya produksi	Selisih	
	Menguntungkan (Rp.)	Merugikan (Rp.)
Selisih biaya bahan baku		
a. Selisih harga bahan baku		15.909.100,00
b. Selisih efisiensi pemakaian		46.401.250,00
Selisih biaya tenaga kerja		
a. Selisih upah		
– Bagian log pound	363.000,00	
– Bagian tryming yard	–	2.410.000,00
– Bagian sawyer	–	1.216.000,00
– Bagian kill dry	726.000,00	
b. Selisih efisiensi		
– Bagian log pound	–	75.000,00
– Bagian tryming yard	–	37.500,00
– Bagian sawyer	264.000,00	
– Bagian kill dry	–	110.000,00
c. Selisih biaya overhead pabrik		
– Varians pengeluaran	–	365.136,20
– Varians kapasitas	57.039,20	
– Varians efisiensi variabel	–	15.104,20
– Varians efisiensi tetap	–	41.823,00
	1.146.039,20	66.468.413,40

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil analisis mengenai selisih anggaran biaya produksi, menunjukkan bahwa terdapat selisih harga bahan baku merugikan Rp.15.909.100, sedangkan selisih efisiensi pemakaian bahan baku merugikan sebesar Rp.46.401.250. Terjadinya selisih yang merugikan adalah diakibatkan oleh karena adanya harga bahan baku yang berfluktuasi dan disamping itu adalah adanya pemborosan dalam pemakaian bahan baku dalam proses produksi.

Kemudian terdapat selisih upah yang merugikan sebesar Rp.2.537.000 (Rp.2.410.000 + 1.216.000) - (363.000 + 726.600). Terjadinya selisih ini diakibatkan oleh karena standar upah yang ditetapkan oleh perusahaan belum memadai. Sedangkan selisih biaya overhead pabrik yang merugikan sebesar Rp.1.010.024,20 (Rp.363.136,20 + 15.104,20 + Rp.41.823) - Rp.57.039,20. Terjadinya selisih ini diakibatkan oleh karena kurang tepatnya rencana penganggaran biaya produksi dalam proses produksi. sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perusahaan mengalami in efisiensi/selisih merugikan sebesar Rp.1.146.039,20 - 66.468.413,40 = Rp.-65.322.347,20,-

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan simpulan atas masalah tersebut yaitu :

1. Berdasarkan hasil analisis varians biaya bahan baku dalam proses produksi, khususnya pada PT. Raja Tirta Jaya Makassar, nampak bahwa penetapan anggaran biaya bahan baku belum sesuai dengan yang ditetapkan sehingga selisih biaya bahan baku merugikan sebesar Rp.62.310.350,- yang terdiri dari selisih harga merugikan sebesar Rp.15.909.100, dan selisih efisiensi sebesar Rp.46.401.250,-.
2. Dari hasil analisis varians biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa terdapat selisih upah untuk bagian log pound menguntungkan sebesar Rp.363.000, bagian tryming yard merugikan sebesar Rp.2.410.000, dan bagian sawyer merugikan sebesar Rp.6.216.000, dan bagian kill dry sebesar Rp.726.000. Sedangkan pada selisih efisiensi menunjukkan bahwa terdapat selisih efisiensi bagian log pound merugikan sebesar Rp.75.000,- bagian tryming yard sebesar Rp.37.500, bagian sawyer sebesar Rp.264.000, dan bagian kill dry merugikan sebesar Rp.110.000,-. Adanya selisih biaya tenaga kerja yang merugikan diaki-

batkan oleh karena kurang tepatnya biaya tenaga kerja yang dianggarkan dalam proses produksi.

3. Berdasarkan hasil analisis selisih biaya overhead pabrik menunjukkan bahwa terdapat varians pengeluaran merugikan sebesar Rp.365.136,20, varians kapasitas menguntungkan sebesar Rp.57.039,20, varians efisiensi modal merugikan sebesar Rp.15.104,20, dan varians efisiensi tetap sebesar Rp.41.823,-.

5.2. Saran

Setelah menyimpulkan hasil analisis, maka penulis akan mencoba mengemukakan saran yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan, yaitu :

1. Disarankan kepada perusahaan agar perlunya perencanaan biaya produksi.
2. Disarankan pula kepada perusahaan dalam menyusun anggota produksi, dengan memperhatikan biaya-biaya sebelumnya dan menggunakan biaya standar sebagai alat pengendalian sehingga varians antara biaya yang di anggarkan dan biaya sesungguhnya dapat di kendalikan oleh masing-masing bagian yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri Sofjan, 1993, Manajemen Produksi dan Operasi, edisi keempat, penerbit : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Halim, Abdul, 1996, Dasar-dasar Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Harnanto, 1992, Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk (Sistem Biaya Historis), edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Helmi Rony, 1990, Akuntansi Biaya (Pengantar Untuk Perencanaan dan pengendalian Biaya Produksi), Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Matz, Adolph dan Milton F. Ustry, 1994, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, jilid satu, cetakan kesembilan, terjemahan Herman Wibowo, penerbit : Erlangga, Jakarta
- Mulyadi, 1990, Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan kedua, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Simamora, Henry, 1999, Akuntansi Manajemen, jilid satu, penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Sulastiningsih dan Zulkifli, 1999, Akuntansi Biaya, diterbitkan oleh UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sugiri, Slamet, 1999, Akuntansi Manajemen, cetakan pertama, edisi revisi, penerbit : UPP, AMP, YKPN, Yogyakarta
- Supriyono, RA., 1997, Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, buku satu, edisi kedua, cetakan kesebelas, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, 1997, Pengantar Bisnis Modern, edisi ketiga, cetakan kelima, penerbit : Liberty, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta